

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kedisiplinan**

##### **2.1.1 Pengertian Kedisiplinan**

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya, kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti *diciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Chaplin, 2014) disiplin merupakan tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Istilah disiplin saat ini menjadi satu kata yang sangat populer dengan dimasukkannya istilah disiplin pada bagian karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap siswa. Sebagaimana edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI istilah disiplin menjadi bagian penting dari 18 karakter yang harus dikembangkan oleh institusi pendidikan mulai dari TK sampai SMA pada setiap peserta didik. Disiplin merupakan suatu kemampuan aktif seseorang dalam menentukan peran yang sesuai dalam *setting* tertentu, membawakan peran secara selektif, dan mempertahankan

untuk membuatnya menjadi perilaku ajek dan berkelanjutan sesuai dengan karakter *setting*. Dengan kata lain, disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku yang tepat dan sesuai dengan suatu karakter dari suatu kondisi tertentu (Susanto, 2018).

Disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Karakter ini penting untuk di miliki peserta didik. Disiplin merupakan suatu karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas peserta didik. Kegiatan disiplin mengandung makna menghargai waktu untuk seluruh aktivitas yang dilakukannya. Cara mengintegrasikan karakter disiplin dalam aktivitas belajar sehari-hari sangatlah mudah dan dan sederhana. Guru bisa mengintegrasikan semua aktivitas belajar anak

didik untuk bisa berdisiplin. Adapun kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru diantaranya yaitu pada tahap awal guru bisa memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya kegiatan disiplin bagi diri pribadinya. Guru bisa menceritakan biografi orang-orang terkenal yang berhasil karena disiplinnya dan menghargai waktunya. Selanjutnya guru bisa meminta peserta didik untuk menginventarisasi kegiatannya sehari-hari untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menjalankan aktivitas disiplin atau belum. Disiplin berarti menghargai waktunya melaksanakan kegiatan tersebut (Hidayati, 2016).

Disiplin ini dapat dilatih, disiplin juga dapat didikkan atau lebih tepat dikatakan bahwa pendidikan disiplin tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat dikembangkan. Menurut Sukadji & Mu'tadin (dalam Danim, 2011), mengemukakan bahwa pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk mneingkatkan kualitas mental dan moral. Dilingkungan pendidikan, pendidikan disiplin dapat pula diartikan sebagai metode bimbingan guru agar siswanya mematuhi disiplin yang ditetapkan oleh sekolah. Istilah pelatihan disiplin, esensinya tidak jauh berbeda dengan pendidikan disiplin. Meski begitu, konotasinya cenderung pada aspek atau tindakan pengkondisian, sedangkan pendidikan lebih berkonotasi aspek psikologis atau nurani berdisiplin.

Selama ini banyak orang memahami disiplin sebagai bentuk kekakuan dan kekerasan. Oleh sebab itu, banyak pula orang yang tidak merasa terlalu penting untuk menerapkannya. Jadi esensi disiplin itu dari pengertian

sebelumnya, yaitu disiplin dari kata Latin, *disciple* yang dalam bahasa Inggris berarti *to train*. Secara sederhana, bagaimana kita melatih tingkah laku tanpa tanpa merusakkan harga diri anak. Jika kita tanya kepada orang lain tentang arti disiplin, kebanyakan menjawab aturan, bangun tepat pada waktunya, ini terlalu sederhana. Disiplin itu ada yang berorientasi pada hukuman (*punishment*) dan disiplin yang berorientasi pada tindakan pencegahan (*prevention*). Jika disiplin preventif dasarnya adalah cinta. Anak diterima sesuai dengan apa adanya mereka. Manfaat yang diperoleh jika anak dibiasakan berdisiplin bagi kehidupannya sekarang dan akan datang. Anak itu butuh aturan, kadang-kadang orang tua yang tidak konsisten. Jadi, kalau orang tua konsisten dengan disiplin, tentunya anak-anak akan terbiasa yang pertama mereka akan mudah diajak kerja sama sebab mereka tahu apa yang harus mereka kerjakan. Disiplin yang preventif itu sesuai dengan kerja otak. Jadi otak itu jika mendengar kalimat positif, otak menjadi lentur (Rochman & Warsidi, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang dapat tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban yang harus patuhi oleh individu tersebut.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Disiplin**

Menurut Prijodarminto (2004) kedisiplinan mempunyai tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- a) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat, patuh, dan tata tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran

dan pengendalian watak. Taat adalah sikap mau mengikuti atau menuruti aturan/hukum, kepatuhan merujuk pada sejauh mana seseorang berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diberikan, sedangkan ketertiban merupakan suatu keadaan dimana segala kegiatan dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan ketentuan yang ada.

- b) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan, perilaku, norma, etika, dan standar yang sedemikianrupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan merupakan syarat mutlak untuk mencapai sukses.
- c) Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kemampuan mengendaikan diri serta kesanggupan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Seseorang akan mampu memegang teguh aturan itu manakala ia sudah dapat menguasai dirinya.

Tu'u (2017), menyebutkan aspek-aspek kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1. Perubahan perbuatan siswa

Perubahan perbuatan siswa adalah Perilaku yang menunjukkan tingkahlaku siswa yang pernah terjadi sebelumnya. Ada delapan indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan perbuatan siswa sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di sekolah. Indikator itu meliputi mendorong dan memberi motivasi untuk taat pada aturan sekolah yang berlaku, berbuat lebih baik dibandingkan sebelumnya, lebih teratur

dibandingkan sebelumnya, tingkah laku tertib/teratur menjadi satu kebiasaan, hubungan dengan orang lain berjalan baik, tidak bermasalah dengan tata tertib sekolah, berupaya memperbaiki diri.

## 2. Perubahan hasil belajar siswa

Perubahan hasil belajar adalah perubahan kearah belajar yang lebih baik. Indikatornya meliputi dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, ketertiban diri saat belajar di kelas.

Selanjutnya menurut Hurlock (Widyasari dan Karim, 2018) menyatakan mengenai aspek dan juga unsur kedisiplinan sebagai berikut:

1. Peraturan dan hukum memiliki fungsi sebagai pedoman penilaian yang baik.
2. Hukuman bagi pelanggaran hukum dan peraturan. Hukuman yang diberikan yaitu berupa sanksi yang mempunyai nilai mendidik dan tidak hanya sekedar menakut-nakuti saja, akan tetapi hukuman tersebut berupaya menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukannya atas apa yang diperbuatnya.
3. Hadiah untuk perilaku siswa yang menaati peraturan yang berlaku, hadiah diberikan baik berbentuk verbal atau non verbal, agar siswa lebih termotivasi untuk berbuat baik.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek dari disiplin ada tiga yaitu sikap mental yang baik, pemahaman yang baik ,sikap

kelakuan yang wajar perubahan perbuatan siswa, perubahan hasil belajar siswa, disiplin waktu serta disiplin perbuatan.

### **2.1.3 Macam- Macam Disiplin**

Menurut Hadisubrata (dalam Tu'u,2017) macam-macam disiplin menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Disiplin Otoritarian**

Dalam disiplin otoritarian, peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman yang berat. Sebaliknya, bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Disini, tidak diberikesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Orang hanya berpikir kalau harus dan wajib mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan perlu bagi diri, institusi atau keluarga. Apabila disiplin dilanggar, wibawa dan otoritas institusi atau keluarga akan terganggu. Karena itu, setiap pelanggaran perlu diberi sanksi, ada sesuatu

yang harus ditanggung sebagai akibat dari pelanggarannya.

## 2. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

## 3. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa yang memiliki disiplin yang kuat dan mantap. Oleh karena itu,



bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.

Menurut Wardiman Djojonegoro (dalam Tu'u, 2017) menyatakan bahwa disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang mengatur perilaku-perilaku individu. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap patuh dan taat pada aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia. Disiplin nasional adalah wujud disiplin dari sikap patuh dan taat yang ditunjukkan oleh warga negara terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional. Disiplin pribadi/individu adalah pengerahan diri ke tujuan-tujuan pribadi. Hal itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Pengendalian diri dicapai melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi tersebut. Disiplin sosial merupakan perwujudan adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam individu dan karakter.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam disiplin yaitu disiplin

otoritarian, disiplin permisif, disiplin demokratis, disiplin pribadi/individu, disiplin sosial dan disiplin nasional.

#### **2.1.4 Fungsi Disiplin**

Fungsi Disiplin menurut Tu'u (2017) yaitu:

a) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap keperibadian seseorang. Apalagi seorang siswa sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.

Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman dan hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Disiplin untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur lingkungan yang seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Adapun menurut Hurlock (dalam Kurniawan, 2018) fungsi disiplin ada dua yaitu:

a. Fungsi yang bermanfaat

- a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
  - b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.
  - c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- b. Fungsi yang tidak bermanfaat
- 1) Untuk menakut-nakuti anak.
  - 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Dari seluruh pengertian diatas diambil kesimpulan fungsi kedisiplinan adalah menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif, fungsi bermanfaat untuk mengajarkan bahwa perilaku akan diikuti hukuman, untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar dan untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan fungsi tidak bermanfaat untuk menakut-nakuti anak dan sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Tulus (dalam Susanto, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat empat hal yang dapat memengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- a) Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.
- b) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- c) Alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karna itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Lagi pula,

hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Disini faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

## 2. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada dilingkungan yang berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

## 3. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri seseorang. Disiplin telah menjadi kebiasaannya (habit).

Lebih lanjut, menurut Meichati (Sumantri, 2010) faktor-faktor kedisiplinan adalah:

### a. Faktor Physiologis

Masalah kesehatan dapat mempengaruhi sikap, keadaan panca indera yang sehat, tubuh yang sehat, makan yang cukup memungkinkan siswa belajar dengan tenang.

### b. Faktor perorangan

Tidak tertutup kemungkinan adanya tingkah laku siswa yang kurang baik didalam kelas. Sifat perorangan, seperti egois, sering menentang, acuh

tak acuh, sering mengganggu orang lain dan sebagainya semua perlu mendapat perhatian.

c. Faktor sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat akan timbul pengaruh social dalam sikap seseorang. Pengaruh tersebut yaitu: ingin bebas bertindak, ingin terpancang, tergolong dalam kelompok atau melakukan diri dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, menurut Yuliantika (dalam Unaradjan, 2003), faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar adalah:

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Kesadaran adalah sikap seseorang untuk menaati segala peraturan, karena sadar akan tugas dan tanggung jawab, sehingga mereka akan melakukan tugasnya secara baik tanpa adanya paksaan. Disiplin yang mantap akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hasil nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang tidak hidup tetapi disiplin yang tidak langgeng dan akan lekas pudar/mati. Disiplin yang tumbuh dari itulah yang diharapkan, selalu tertanam pada setiap diri manusia.

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dalam diri manusia ada kalanya terpengaruh untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain dan juga ada perasaan untuk menyesuaikan sikap dengan hal yang

terjadi dalam lingkungan tersebut. Kecenderungan untuk mengikuti sikap orang lain tumbuh dalam diri seseorang yang sadar akan manfaat dari sikap tersebut.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang terdapat diluar individu atau faktor sosial.

a) Keteladanan Orang Tua

Dalam kehidupan keluarga yang menjadi suri teladan bagi anak adalah orang tuanya. Keteladanan dari sosok orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan anaknya. Untuk itu orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya baik dalam hal berperilaku, berpakaian, belajar ataupun beribadah.

Apabila orang tua di dalam keluarga memberikan teladan yang baik dalam mendidikan anak-anaknya, maka anak-anaknya akan mengikuti apa yang telah dicontohkan maupun diajarkan oleh orang tuanya. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh yang tidak baik maka anak-anaknya akan mengikuti apa yang sudah dilihatnya.

b) Pengaruh Teman Sebaya dan Peniruan Perilakunya

Dalam kehidupan sehari-hari seorang remaja biasa ya sering berinteraksi dan bergaul dengan teman-temannya. Remaja akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya. Jika teman sebayanya itu berbuat



kebaikan, maka remaja tersebut cenderung akan berbuat baik juga. Oleh karena itu seorang remaja harus bisa memilih lingkungan yang baik untuknya.

Menurut Suyati (2011), faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar yaitu:

1. Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri baha disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
2. Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.
4. Hukuman, upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan berdisiplin, latihan berdisiplin, fisiologis, perorangan, sosial, faktor internal serta faktor eksternal yang berupa keteladanan orangtua dan pengaruh teman sebaya.

### 2.1.6 Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Kedisiplinan pribadi merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. Maka setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan, misalnya di rumah atau dimasyarakat, remaja selain sebagai seorang mahasiswa yang harus memiliki disiplin belajar di kampus, juga harus memiliki disiplin belajar di rumah maupun dilingkungan masyarakat. Dimana anak tersebut tinggal, contohnya anak dapat belajar di masjid, mushola atau yang lainnya (Tu'û, 2017).

Ajaran Islam, banyak Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Dalam Q.S. Al-Nisa ayat (59) disebutkan:

(#)θ©ΨτB#υ™ τ| | €%♥!∃# ∃πκ□□ρə↓≈τ□  
 τAθ↓□♣.□9∃# (#θ@ \ □ € ↔ ρ&υρ ♥!∃# (#θ@ \ □ € ↔ ρ&  
 β€\*σ] ( (O™3Z€B ⊆□)ΔΦ{∃# □ ⊆ < ε ρ [ &υρ  
 □v<ε) | vρ□□©□σ] &™ (©ξ↔ □ € ] | Λ™ | ©τ□≈υZσ?  
 τβθ©Z€B |σ(? |Λ™| Ψ™. β€) ⊃Aθ↓□♣.□9∃#υρ ↔!∃#  
 ψ7€9≡σ□ 4 ⊆□⊕ζΦψ∃# €Θ)θυ□)9∃#υρ ↔!∃#ε/  
 ∩€®υ ÷ξ□ ⊆ ρ ] βσ? ↓ |Υ | μρ&υρ ·□)□ψζ

59. *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-*

*benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

Menurut Susanto (2018), kedisiplinan tidak terjadi dengan sendirinya maka dari itu guru sangat dominan mempengaruhi kedisiplinan siswa yang disebabkan karena guru kurang kualifikasi, contohnya dalam hal penggunaan metode pembelajaran, hubungan antara guru dan dengan murid, guru tidak mempunyai kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar. Sikap dan perbuatan yang dilakukan guru tersebut akan diikuti dan dicontoh oleh siswa, apabila sikap dan perbuatan guru yang mendukung maka dapat mendukung terciptanya sikap siswa yang disiplin juga, tetapi sebaliknya apabila guru tidak mencontohkan sikap dan perbuatan yang melanggar disiplin dapat menyebabkan perilaku siswa yang tidak disiplin.

Membangun tradisi disiplin pada anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang dalam AL-Qur’an surat Al-Ashr ayat 1-3:

$$\begin{aligned}
 & n \subseteq U \in \square (\cap \Psi \cup \cup 9 \exists \# u \rho \\
 & n \subseteq U A \square | \leq^{\text{TM}} \zeta \square \oplus \forall \sigma 9 \zeta \approx \{Y \Sigma M\} \exists \# \blacklozenge \beta \in) \\
 & (\# \theta \setminus = \neq 9 \tau \odot u \rho \quad (\# \theta \odot Z \tau B \# u^{\text{TM}} \quad \tau ] | \notin \% \heartsuit ! \exists \# \square \omega \in) \\
 & \cup \delta, \psi \sigma / 9 \exists \exists \in / \quad (\# ) \theta | \neq \# u \theta \sigma ? u \rho \quad \notin M \approx \psi \sigma \in = \approx \sim \text{I} \text{I} 9 \exists \exists \# \\
 & n \subseteq U \in \square ) 9' \text{I} \text{I} 9 \exists \exists \in / (\# ) \theta | \neq \# u \theta \sigma ? u \rho
 \end{aligned}$$

Artinya:

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*

Sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir (2006), makna al-ashr adalah, zaman, waktu, atau masa, yang memuat gerak-gerik perbuatan manusia, apakah perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Malik berkata dari Zaid bin Aslam, *“Al-ashr ialah waktu sore.”* Akan tetapi pendapat yang populer adalah pendapat yang pertama.

Allah Swt bersumpah dengan kata tersebut bahwa bagaimanapun manusia benar-benar berada dalam kerugian dan kerusakan, *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan”.* Dalam ayat ini, Allah Swt mengecualikan orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan beramal shaleh dengan seluruh anggota tubuhnya. Mereka dikecualikan dari jenis manusia yang berada dalam kerugian.

Allah Swt berfirman *“Serta saling menasehati untuk kebenaran,”* yaitu saling menasehati untuk melaksanakan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Firman Allah Swt *“Dan saling menasehati dalam kesabaran,”* yakni kesabaran atas musibah dan takdir, serta gangguan dari orang-orang yang menyakiti. Gangguan ini biasanya datang dari kalangan orang-orang yang mereka ajak untuk berbuat baik, dan orang-orang yang mereka larang berbuat kemunkaran.

Dari ayat tersebut dapat diketahui *menasehati supaya menetapi kesabarannya*. (Q.S Al-Ashr 103/3) bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan

waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang ditetapkan tanpa pamrih.

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir (2006) Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas Ra, tentang firman-Nya, "*Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu,*" ia berkata, "Ayat ini turun tentang 'Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin 'Adi, ketika diutus oleh Rasulullah Saw pada sebuah pasukan. Inilah yang dikeluarkan oleh seluruh jama'ah kecuali Ibnu Majah. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadist hasan gharib."

Wahai orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad, taatilah Allah, Rasul-rasulnya dan penguasa umat Islam yang mengurus urusan kalian dengan menegakkan kebenaran, keadilan dan melaksanakan syariat. Jika terjadi perselisihan diantara kalian, kembalilah kepada Al-qur'an dan sunnah Rasul-Nya agar kalian mengetahui hukumnya. Karena Allah telah menurunkan Al-qur'an kepada kalian yang telah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Di dalamnya terdapat hukum tentang apa yang kalian perselisihkan. Ini adalah konsekuensi keimanan kalian

kepada Allah dan hari kiamat. Al-qur'an itu merupakan kebaikan bagi kalian karena dengan Al-qur'an itu kalian dapat berperilaku adil dalam memutuskan perkara-perkara yang kalian perselisihkan.

## **2.2 Konformitas**

### **2.2.1 Pengertian Konformitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konformitas adalah penyesuaian, kecocokkan dengan istilah kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku (KBBI, 2019). Chaplin (2014) konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Lebih lanjut Chaplin menjelaskan konformitas sebagai ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain menguasai hidupnya. Menurut Baron Byrne (dalam Sarwono, 2015) konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Menurut Kiesler (Aronson dkk,2013) konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Menurut Sears, Freedman, & Peplau (1985) konformitas diartikan sebagai situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. Seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Menurut Sarwono (2015) perilaku konformitas yang dilakukan oleh kelompok

yang dilakukan oleh individu adalah perilaku menyamakan diri dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, dengan tujuan untuk bisa diterima dalam kelompok yang diinginkan.

Zimbardo & Leippe (dalam Gross, 2013) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan dalam keyakinan atau perilaku sebagai respons terhadap tekanan kelompok, nyata maupun yang dibayangkan, padahal tidak ada permintaan secara langsung untuk konform kepada kelompok atau tidak ada alasan untuk menjustifikasi perubahan perilaku itu. Santrock (2007) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas (*conformity*) terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Konformitas terhadap desakan kawan-kawan sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap atau perilaku seorang individu agar sesuai (sama) dengan perilaku kelompok (*peer group*) sebagai akibat adanya tekanan dari kelompok sosial.

### **2.2.2 Bentuk-bentuk Konformitas**

Menurut Menurut Sears, Freedman, & Peplau (1985) mengemukakan secara eksplisit bahwa bentuk-bentuk konformitas ditandai dengan adanya tiga hal, yaitu:

- a. Kekompakan Kelompok. Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan orang tertarik dan ingin menjadi anggota kelompok.

1. Penyesuaian diri, kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas semakin tinggi. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan lebih besar jika seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok.
  2. Perhatian terhadap kelompok, semakin tinggi perhatian terhadap kelompok semakin tinggi pula tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecilnya kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.
- b. Kesepakatan Kelompok. Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga anggotanya harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.
1. Kepercayaan, penurunan untuk melakukan konformitas karena hancurnya suatu kesepakatan yang disebabkan oleh faktor kepercayaan.
  2. Persamaan pendapat, bila satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas yang terjadi akan menurun.
  3. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok, jika orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain, maka akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang.
- c. Ketaatan Kelompok. Tekanan atau tuntutan kelompok terhadap anggotanya membuat mereka melakukan tindakan yang tidak diinginkan.
1. Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman, suatu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan



seseorang untuk melakukan perilaku yang diinginkan melalui suatu ancaman atau hukuman.

2. Harapan Orang lain, individu akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya.

Baron dan Byrne (2005) membagi konformitas menjadi dua dimensi, yaitu:

- a. Normatif

Dimensi ini disebut juga pengaruh sosial normatif, dimensi ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai dan terhindar dari penolakan.

- b. Informatif

Dimensi ini disebut juga pengaruh sosial informatif, dimensi ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

Berdasarkan dimensi konformitas di atas, maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk yang terdapat dalam konformitas meliputi dimensi normatif, informatif, ketaatan, kekompakan, dan kesepakatan kelompok.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas**

Menurut Myers (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan konformitas adalah sebagai berikut:

1. *Group size*. Semakin besar jumlah anggota kelompok, semakin besar juga pengaruhnya terhadap kelompok.
2. *Cohession*, merupakan perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok dimana mereka merasa ada ketertarikan terhadap kelompok. Myers menambahkan semakin seseorang memiliki kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruh dari kelompok pada individu tersebut.
3. *Status*. Dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki status yang tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar, sedangkan orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada.
4. *Public response*. Ketika seseorang diminta untuk menjawab secara langsung pertanyaan di hadapan publik, individu cenderung akan lebih konform, daripada individu tersebut diminta untuk menjawab dalam bentuk tulisan.
5. *No prior commitment*. Seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendiriannya sendiri, akan cenderung mengubah pendiriannya saat individu tersebut dipertunjukkan pada adanya aspek tekanan sosial.

Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (Meinarno & Sarwono, 2018) menjelaskan tiga faktor yang memengaruhi konformitas: kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Kohesivitas adalah sejauh mana kita tertarik pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya. Ketika kohesivitas tinggi tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar.

Begitu juga dengan ukuran kelompok. Semakin besar ukuran kelompok, berarti semakin banyak orang yang berperilaku dengan cara-cara tertentu, sehingga semakin banyak yang mau mengikutinya. Sedangkan Norma yang bersifat injungtif cenderung diabaikan, sementara norma yang bersifat deskriptif cenderung diikuti.

Menurut Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian (2012) ada dua kajian yang menunjukkan bahwa individu cenderung melakukan konformitas dengan dua alasan yang berbeda, yaitu: informasional dan normatif. Melalui pengaruh informasional, individu melakukan konformitas karena mereka ingin agar keputusan yang diambil benar dan mereka mengandaikan bahwa orang lain yang setuju tentang sesuatu mestinya benar. Pengaruh normatif mengarahkan individu untuk konformitas karena adanya kecemasan atas konsekuensi negatif dari sesuatu yang menyimpang.

Menurut Deutsch & Gerrard (dalam Sarwono, 2005) ada dua faktor penyebab seseorang berperilaku konform, sebagai berikut: Pengaruh norma, yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memengaruhi harapan orang lain sehingga dapat diterima oleh orang lain. Pengaruh informasi, yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang yang dapat diterimanya atau tidak dapat dielakkan lagi.

Menurut Sears, Freedman, & Peplau (1985) faktor-faktor yang memengaruhi konformitas terdiri dari:

1. Kurangnya informasi. Kurangnya informasi, orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua

aspek situasi: Sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain dan sejauh mana kepercayaan diri terhadap penilaian sendiri.

2. Kepercayaan terhadap kelompok, faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki oleh kelompok atau tidak. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.
3. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan terhadap kemampuan sendiri.
4. Rasa takut terhadap penyimpangan, rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial.

Menurut Myers (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas terdiri dari:

1. Kohesif

Kohesif adalah suatu opini minoritas dari seseorang di luar kelompok yang kita ikuti dari seseorang yang berkuliah ditempat lain atau dari penganut agama yang berbeda akan lebih membuat kita bimbang dibandingkan opini minoritas yang datang dari seseorang didalam kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok,

semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya.

#### 2. Status

Semakin tinggi status dari pencontohan perilaku atau kepercayaan tersebut, semakin besar kecenderungan untuk memunculkan konformitas.

#### 3. Respon Umum

Konformitas tertinggi terjadi ketika respons yang diberikan dimunculkan dihadapan publik (dalam kebradaan suatu kelompok).

#### 4. Komitmen Sebelumnya

Suatu komitmen sebelumnya terhadap suatu perilaku atau kepercayaan tertentu akan meningkatkan kecenderungan bahwa seseorang akan tetap pada komitmen tersebut dan tidak menyeragamkan diri.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan konformitas ialah, ukuran kelompok, kohesi (kesesuaian), status, norma sosial, dan kepercayaan terhadap kelompok teman sebaya, rasa takut terhadap penyimpangan, informasional dan normatif, status serta respon publik.

### **2.2.4 Ciri-ciri Konformitas**

Menurut Baron & Byrne (2005) terdapat beberapa ciri-ciri konformitas, yaitu:

- a. Kesepakatan, suatu bentuk pengaruh sosial yang meliputi permintaan langsung dari seseorang kepada orang lain.
- b. Kepatuhan, Suatu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan.
- c. Indoktrinasi Insentif, suatu proses yang dilalui individu untuk menjadi anggota suatu kelompok ekstrem dan menerima *belief* serta aturan-aturan dari kelompok tanpa banyak bertanya.
- d. Norma sosial, aturan yang mengindikasikan bagaimana individu seharusnya bertingkah laku pada suatu situasi yang spesifik.

Menurut Sarwono (2005) ada enam ciri-ciri bila orang berperilaku konformitas, yaitu:

- a. Besarnya Kelompok, semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya. Kelompok yang lebih kecil memungkinkan konformitas daripada kelompok yang besar.
- b. Suara Bulat, dalam hal harus mencapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama, mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas. Dengan kata lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.
- c. Keterpaduan, keterpaduan (kohesi) adalah perasaan kekitaan antar anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu.

- d. Status, bila status seseorang dalam kelompok tidak ada maka seseorang akan melakukan konformitas agar memperoleh status sesuai harapannya.
- e. Tanggapan umum, perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu.
- f. Komitmen Umum, orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada orang lain lebih mudah untuk konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konformitas seperti, ukuran kelompok, keterpaduan, adanya komitmen, kesepakatan, norma sosial, suara bulat, status, tanggapan umum, komitmen umum, norma sosial, kesepakatan dan adanya kepatuhan.

### **2.2.5 Macam-macam Konformitas**

Myers (dalam Meinarno & Sarwono, 2018) membagi konformitas dalam dua bentuk, yaitu *acceptance* dan *compliance*. Pada bentuk konformitas *compliance*, individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui tingkah laku tersebut. Sedangkan pada bentuk konformitas *acceptance*, tingkah laku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya. Lebih lanjut Myers (2014) menyatakan bahwa konformitas *acceptance* terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar. Pada bentuk *acceptance*, konformitas terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang tidak dimiliki oleh individu.

Menurut Nail, MacDonald, & Levy (dalam Myers, 2014) ada beberapa macam konformitas diantaranya ialah: Pemenuhan, konformitas yang termasuk pada beraksi dalam persetujuan dengan permintaan tersirat maupun tersurat sementara pribadi tidak setuju. Kepatuhan, ialah bertindak sesuai dengan perintah atau petunjuk langsung. Penerimaan, konformitas yang melibatkan baik bertindak dan menyakini agar sesuai dengan tekanan sosial.

Menurut para ahli Psikologi Sosial (Prayitno, 2009) pada dasarnya ada tiga tingkat konformitas, yaitu konformitas membabi-butu (Tipe A), konformitas identifikasi (Tipe B), dan konformitas internalisasi (Tipe C).

1. Konformitas Membabi-butu. Konformitas yang pertama, Tipe A, konformitas ini diwarnai oleh sikap masa bodoh, dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun pengkhayatan, tanpa pemikiran dari sesuatu yang diikutinya itu.
2. Konformitas Identifikasi. Konformitas jenis kedua ini terbebas dari rasa takut ancaman sanksi sebagaimana menjadi ciri Tipe A. Konformitas identifikasi tidak dirasakan atas adanya kekuatan atau kekuasaan yang memaksa untuk adanya persetujuan atau penerimaan dari orang-orang yang terkena pengaruh. Kekuasaan itu diganti oleh karisma yang terpancar dari seorang pemimpin.
3. Konformitas Internalisasi. Berbeda dari dua tipe terdahulu, pertimbangan rasional menyertai konformitas internalisasi (Tipe C). Sebelum seseorang mengambil posisi tertentu, konformitas atau non-konformitas, sebenarnya ia memiliki



kebebasan sepenuhnya untuk mempertimbangkan segenap aspek yang menjadi materi yang dapat mengarahkannya ke posisi konformitas itu.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas memiliki berbagai tipe-tipe, seperti *acceptance* dan *compliance*, konformitas membabi-buta, konformitas, identifikasi, serta konformitas internalisasi.

### 2.2.6 Konformitas Dalam Perspektif Islam

Mengikuti atau menyamai perilaku agar sesuai dengan kelompok disebut dengan konformitas. Dalam Islam konformitas disebut sebagai orang yang tidak mempunyai pendirian atau munafik. Di lingkungan manapun ia akan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan tersebut, Q.S. Al-Baqarah: 14.

(#0©ZτB#υ™ τ|| ≠%♥!∃# (#θ∠)σ9 #σ□ε)υρ  
 4□v<ε) (#)θv=ψζ #σ□ε)υρ ∃♦ΨτB#υ™ (#)θ™9∃σ%  
 \N™3ψ(τB ∃↓Pε) (#)θ™9∃σ% \Nεγ≠Ψ□≠←≈υ□ξ♥  
 ρ⊂⊆υ τβρ®™c□)kτθ (Υ©B ↓ JτωY ∃ψθ↓Pε)

14. *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka[25], mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok".*

[25] Maksudnya: pemimpin-pemimpin mereka.

Pada ayat ini dijelaskan di antara sifat-sifat orang munafik ialah bermuka dua. Jika mereka bertemu dengan orang-orang islam mereka menyatakan keislamannya, dengan demikian mereka memperoleh segala apa yang

diperoleh kaum Muslimin pada umumnya. Tapi bila berada di tengah teman-teman (setan-setan) mereka, mereka pun menjelaskan apa yang telah mereka lakukan itu sebenarnya hanyalah untuk memperdaya dan memperolok-olokkan kaum Muslimin. Itikad mereka tidak berubah, mereka tetap dalam agama mereka. Orang-orang munafik itu dikatakan setan karena mereka amat jauh dari petunjuk Allah, jauh dari kebajikan dan kebaikan. Setan itu mungkin berupa manusia atau jin, seperti tersebut dalam firman Allah SWT surah al-An'am: 112 (Kementerian Agama RI, 2012).

Ayat ini juga memperingatkan kita supaya jangan sampai tersihir (tertipu) dari sikap seseorang. Tetapi lebih baiknya kita lihat terlebih dahulu dengan siapa kita bergaul dan berteman dekat karena adanya hal yang dapat diterima dan tidak. Seperti hadits berikut, "*Seseorang itu dikenali menurut agama teman dekatnya, maka hendaklah melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Selektif dalam menentukan dengan siapa bergaul itu penting. Maksudnya selektif di sini ialah bukan memilih teman karena status sosialnya, tetapi dari kepribadian seseorang, tidak masalah kita berkenalan dengan teman yang merokok, suka berantem, atau sering berbuat keburukan lainnya. namun, jangan sampai kita melakukan hal yang sama atau mengikutinya (Elvigro, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas dalam Islam disebut sebagai orang yang tidak mempunyai pendirian atau munafik. Di lingkungan manapun ia akan menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan tersebut dan orang-orang munafik itu dikatakan setan karena mereka amat jauh dari petunjuk Allah, jauh dari kebajikan dan kebaikan.

### **2.3 Hubungan Konformitas dengan Kedisiplinan**

Disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Perilaku disiplin merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sikap tunduk, patuh dan taat setiap peraturan yang sudah berlaku didalam suatu kampus. Tugas kita sebagai seorang mahasiswa yang baik mentaati peraturan-peraturan tersebut tanpa adanya perilaku melanggar pada peraturan tersebut serta mempercayai suatu norma yang sudah disepakati secara bersama.

Manusia tidak bisa terlepas dari peraturan dan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tertanamnya perilaku disiplin pada diri individu diharapkan dapat mengikuti dan taat pada peraturan yang sudah berlaku pada lingkungannya tersebut, salah satunya adalah lingkungan kampus bagi mahasiswa. Disiplin merupakan suatu keadaan dimana terdapat suatu peraturan-peraturan yang harus dijalankan dan patuhi oleh setiap mahasiswa, tanpa melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan tersebut yang dapat merugikan mahasiswa itu sendiri. Menurut Hurlock (1991) mahasiswa berperilaku disiplin guna diterima oleh kelompok sosial mereka.

Menurut Yuliantika (dalam Unaradja, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan terbagi menjadi faktor yang bersumber dari individu/faktor internal dan faktor eksternal/faktor pengaruh teman sebaya dan peniruan perilaku. Faktor-faktor yang bersumber dari individu/faktor internal yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis meliputi: faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat, serta faktor pengaruh pola pikir. Sedangkan faktor-faktor yang bersumber dari luar diri/faktor eksternal yaitu pendidikan

agama, contoh atau teladan nasihat, faktor latihan, faktor lingkungan, serta pengaruh teman sebaya dan peniruan perilaku. Faktor eksternal atau dari luar individu disebutkan bahwa salah satunya berasal dari faktor pengaruh teman sebaya dan peniruan perilaku. Remaja sendiri sering menghabiskan waktu dengan lingkungan sosial teman sebaya.

Lingkungan sosial masuk ke dalam lingkungan sekitar. Tu, u (2017) menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kedisiplinan. Sehingga apabila mahasiswa tersebut berada pada lingkungan teman sebaya yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi maka mahasiswa tersebut akan menanamkan kedisiplinan pada dirinya. Begitu juga sebaliknya, apabila mahasiswa berada pada lingkungan teman sebaya yang kurang disiplin maka tidak akan tertanam perilaku disiplin atau akan sering terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang sudah berlaku. Perilaku meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya bisa disebut dengan konformitas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock (2007) menyatakan bahwa konformitas terjadi saat seseorang meniru perilaku ataupun tingkah laku orang lain karena adanya tekanan nyata dan yang dibayangkan.

Konformitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan didalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tekanan atau desakan dari kelompok untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Menurut David G. Myers konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Saat menjadi bagian dari suatu kerumunan, konformitas tidak hanya

sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi bagaimana mereka bertindak, serta perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.

Konformitas memiliki hubungan dengan kedisiplinan yang ada pada diri seseorang. Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor terciptanya kedisiplinan pada mahasiswa. Keadaan atau kondisi disuatu lingkungan sangat berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Misalnya, dalam suatu lingkungan sosialnya tidak ada mahasiswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin, maka mahasiswa tersebut akan terkesan biasa saja ketika melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan jika mahasiswa tersebut berada pada lingkungan sosial yang menunjukkan perilaku disiplin, maka bisa dipastikan bahwa mahasiswa tersebut akan menunjukkan perilaku disiplin untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut. Paling tidak mahasiswa tersebut akan merasa malu ketika mereka tidak disiplin saat berada dilingkungan sosial yang memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi.

Lingkungan teman sebaya juga tidak kalah penting, karena remaja lebih cenderung menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Menurut Hurlock (2004) remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Teman sebaya menjadi salah satu faktor pendorong dan berperan penting yang akan menentukan seorang mahasiswa untuk menunjukkan perilaku kedisiplinan.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa konformitas teman sebaya tidak akan terjadi jika dari diri individu itu sendiri tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kelompoknya. Karena adanya keinginan dari diri individu untuk mengikuti kelompok, maka jika kelompok tersebut berperilaku tidak disiplin individu tersebut juga akan mengikutinya dengan berperilaku tidak disiplin juga. Konformitas yang dilakukan oleh individu ini bisa berdampak positif maupun negatif. Seperti halnya, jika individu mengikuti perilaku tidak disiplin kelompoknya yang sering tidak disiplin, maka individu pun akan mengikutinya hal ini akan membuat individu kurang akan selalu melanggar peraturan yang telah ada dan akan berdampak pada akademik individu tersebut. Tetapi sebaliknya jika konformitas yang dilakukan individu dalam bentuk perilaku yang positif, seperti selalu mengerjakan tugas tepat waktu, maka hal ini akan berdampak lebih baik bagi diri individu tersebut.

Berdasarkan penelitian diatas, mahasiswa yang berkonformitas dengan teman sebayanya untuk melakukan tindakan disiplin akan mendapatkan penguatan dari teman sebayanya yaitu seperti diterima di kelompoknya ataupun diberikan pujian atas kehebatannya yang mengikuti aturan di kampus. Sedangkan apabila mahasiswa tidak berkonformitas dengan teman sebayanya dan memilih untuk melanggar aturan kampus, maka akan dikucilkan didalam kelompoknya atau dijauhi oleh teman-teman kelompoknya karena mahasiswa tidak disiplin. Sehingga, mahasiswa lebih memilih untuk berkonformitas karena mahasiswa lebih senang apabila diterima oleh teman sebayanya dan akan

merasa cemas dan tertekan apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas pada teman sebaya mempengaruhi tingkat kedisiplinan mahasiswa. Sehingga apabila mahasiswa melakukan konformitas pada teman sebaya maka mereka akan semakin disiplin dan apabila mahasiswa tidak berkonformitas terhadap teman sebaya maka mahasiswa akan menjadi tidak disiplin.

Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula kedisiplinan sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan akan membawa dampak positif bagi mahasiswa yang mampu menjalankannya dengan benar. Menurut Slameto (1995) kedisiplinan merupakan salah satu saran dan kunci untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, untuk itu perlu ditimbulkan kesadaran dari individu tentang perlunya kedisiplinan diri terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan. Menurut Priyodarminto dalam Irmim dan Rochim (2004) seseorang yang memiliki kedisiplinan yang baik harus memiliki aspek-aspek dari kedisiplinan yaitu sikap mental yang baik, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan dapat menunjukkan sikap kelakuan yang wajar. Adapun ciri-ciri yang menggambarkan kedisiplinan yaitu taat pada peraturan, selalu melaksanakan kewajiban, selalu tepat waktu dan hidupnya teratur (LafliFuddin, 2014).

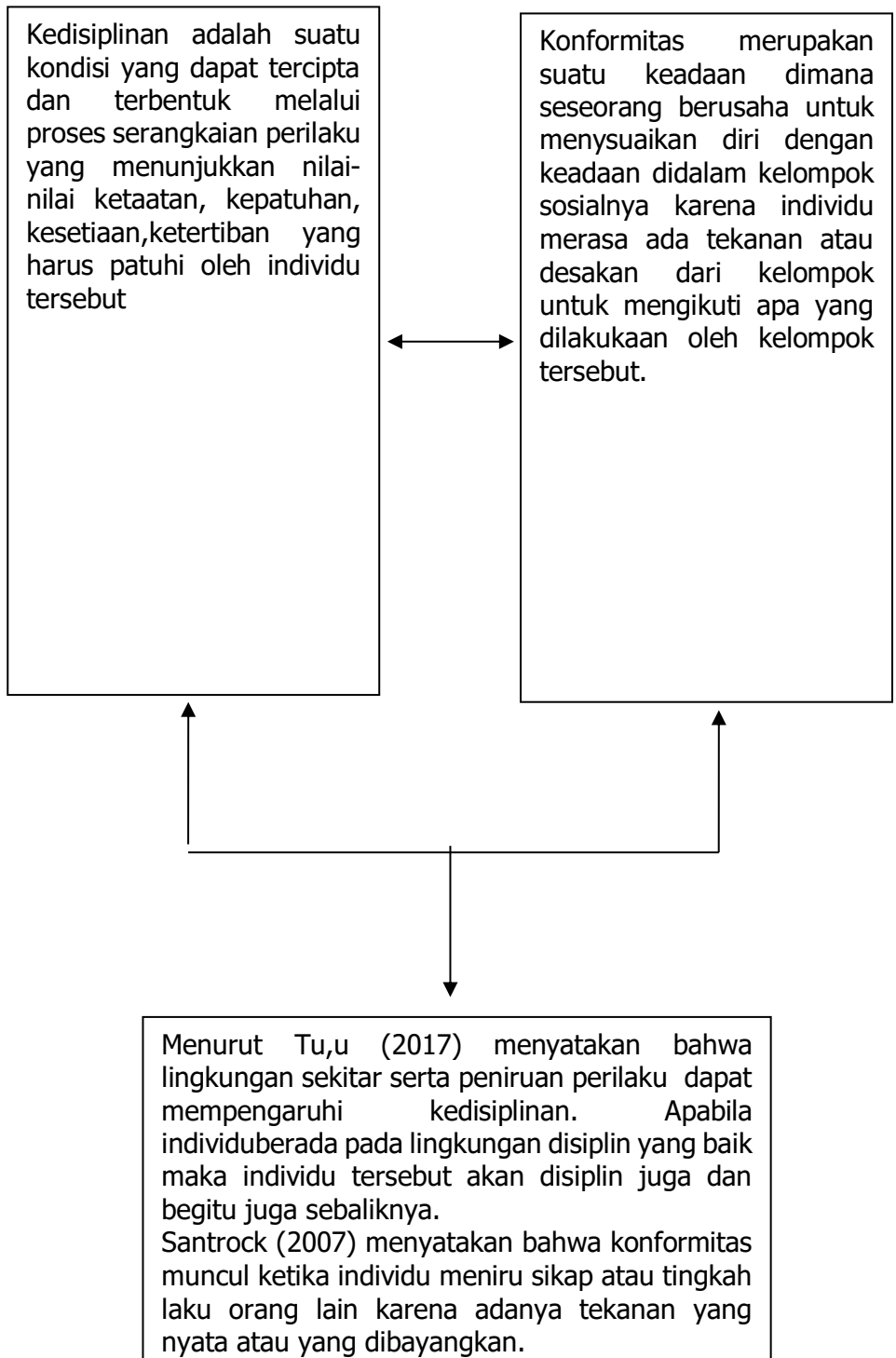
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Septian Noor (2015) dengan judul "Hubungan Konformitas dengan Kedisiplinan Pada Anggota Klub Motor

di Samarinda". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor di Samarinda. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan dan positif antara konformitas dan kedisiplinan berlalu lintas artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula kedisiplinan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rofiah dan Aris Setiawan (2020) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas, sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas pada kelompok motor balap liar remaja yang ada di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara konformitas, sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dengan konformitas memang saling berkaitan. Kedisiplinan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Ketika seorang mahasiswa berada pada lingkungan yang baik dan disiplin maka perilaku kedisiplinan akan tertanam pada mahasiswa tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika seorang mahasiswa berada pada lingkungan yang kurang disiplin maka mahasiswa tersebut akan berperilaku tidak disiplin. Karena dasarnya seorang individu akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dianggap sama hal seperti ini disebut sebagai konformitas.



## 2.4 Kerangka Konsptual



## **2.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan yang mungkin benar atau mungkin salah, yang masih perlu diuji kebenarannya (Sugiyono, 2017). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Ada Hubungan antara Konformitas dengan Kedisiplinan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang".